

## **Pengaruh Fraud Hexagon Dalam Memicu Kasus Manipulasi Laporan Keuangan dari Perspektif Kasus Indofarma Tbk.**

**Eveline Joychristy<sup>1</sup> Sylvia Fettry Elvira Maratno<sup>2</sup>**

Universitas Katolik Parahyangan, Indonesia<sup>1,2</sup>

Email: [evelinejoyc@gmail.com](mailto:evelinejoyc@gmail.com)<sup>1</sup> [sylvia.fettry@unpar.ac.id](mailto:sylvia.fettry@unpar.ac.id)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh elemen-elemen dalam Fraud Hexagon terhadap terjadinya manipulasi laporan keuangan, dengan studi kasus pada PT Indofarma Tbk. Menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kasus, data diperoleh dari dokumentasi media massa daring terkait kasus yang menimpa perusahaan farmasi milik negara tersebut. Analisis dilakukan melalui teknik analisis konten kualitatif guna mengidentifikasi dan menginterpretasi indikasi kecurangan berdasarkan enam aspek Fraud Hexagon: tekanan, peluang, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi, dan kolusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi tekanan, peluang, kapabilitas, dan kolusi memiliki kontribusi signifikan dalam memicu praktik manipulasi, sementara dimensi rasionalisasi dan arogansi tidak ditemukan secara eksplisit dalam data. Kombinasi tekanan pencapaian target finansial, lemahnya kontrol internal, peran strategis individu kunci, serta kolaborasi antar pelaku menciptakan lingkungan yang kondusif bagi terjadinya kecurangan sistematis. Temuan ini memperkuat relevansi model Fraud Hexagon dalam memahami dinamika fraud yang kompleks dibandingkan model-model terdahulu yang lebih terbatas. Secara praktis, penelitian ini memberikan masukan penting bagi penguatan tata kelola perusahaan dan sistem pengendalian internal.

**Kata Kunci:** Fraud Hexagon, Indofarma, Laporan Keuangan, Manipulasi Laporan Keuangan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

### **PENDAHULUAN**

Kecurangan dalam laporan keuangan merupakan isu krusial yang terus menghantui dunia bisnis, termasuk di Indonesia. Praktik manipulasi laporan keuangan tidak hanya merugikan pemegang saham dan investor, tetapi juga mengancam stabilitas ekonomi dan kepercayaan publik terhadap institusi bisnis (Firdausy, 2024). Meskipun berbagai regulasi dan sistem pengawasan telah diterapkan, kasus-kasus fraud masih kerap terjadi, menandakan adanya celah dalam sistem pengendalian internal dan eksternal perusahaan. Salah satu pendekatan yang digunakan untuk memahami motivasi dan mekanisme terjadinya fraud adalah melalui kerangka Fraud Triangle, yang mencakup tekanan (pressure), peluang (opportunity), dan rasionalisasi (rationalization) (Oktaviani, 2023). Namun, seiring dengan kompleksitas dunia bisnis, kerangka ini berkembang menjadi Fraud Diamond dengan menambahkan elemen kapabilitas (capability), dan kemudian menjadi Fraud Hexagon dengan menambahkan dua elemen lagi: arogansi (arrogance) dan kolusi (collusion) (Oktavia et al., 2022; Pangestu et al., 2020). Fraud Hexagon menawarkan perspektif yang lebih komprehensif dalam menganalisis kecurangan, terutama dalam konteks organisasi besar dan kompleks.

Kasus PT Indofarma Tbk., sebuah perusahaan farmasi milik negara, menjadi contoh nyata dari kompleksitas fraud yang melibatkan berbagai elemen dalam Fraud Hexagon. Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) mendapati adanya indikasi pengelolaan keuangan perusahaan dan anak usahanya, PT Indofarma Global Medika yang menyimpang, yang mengakibatkan kerugian negara sebesar Rp371,83 miliar (Agne, 2024; Badan Pemeriksa Keuangan, 2024b). Penyimpangan yang dilakukan oleh perusahaan adalah dengan membuat transaksi palsu yang berkaitan dengan jual-beli fiktif yang muncul di unit bisnis Fast Moving Consumer Goods, adanya dana deposito yang ditempatkan atas nama pribadi di koperasi simpan-pinjam, serta

adanya dana restitusi pajak yang dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi alih-alih untuk kepentingan operasional perusahaan (Hamdani, 2024). Mantan Direktur Utama Indofarma diduga sudah melakukan rekayasa pada laporan keuangan dengan memunculkan adanya transaksi piutang serta transaksi dalam bentuk pembelian produk kesehatan yang ternyata fiktif yang membuat laporan keuangan menunjukkan bahwa target perusahaan sudah terpenuhi (Trikarinaputri, 2024). Tindakan ini menunjukkan adanya unsur inkapabilitas, di mana pelaku merasa memiliki kekuasaan dan kemampuan untuk mengendalikan sistem tanpa takut akan konsekuensi hukum. Selain itu, adanya kolusi antara manajemen dan pihak-pihak terkait memperkuat indikasi bahwa fraud dilakukan secara terorganisir dan sistematis.

Dampak dari kecurangan ini tidak hanya dirasakan oleh perusahaan, tetapi juga oleh negara dan masyarakat luas. Kerugian negara yang mencapai ratusan miliar rupiah mencerminkan betapa seriusnya dampak dari manipulasi laporan keuangan (Sulaeman, 2024). Selain itu, kasus ini juga mencoreng reputasi BUMN sebagai entitas yang seharusnya menjadi contoh dalam tata kelola perusahaan yang baik. Meskipun berbagai studi telah dilakukan untuk menganalisis kecurangan dalam laporan keuangan, sebagian besar masih berfokus pada penggunaan Fraud Triangle atau Fraud Diamond. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengaplikasikan Fraud Hexagon dalam konteks perusahaan milik negara di Indonesia. Padahal, pendekatan ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor penyebab fraud, terutama dalam lingkungan organisasi yang kompleks dan memiliki banyak pemangku kepentingan. Urgensi penelitian ini semakin meningkat mengingat pentingnya penguatan sistem pengawasan keuangan di sektor publik. Dengan memahami faktor-faktor yang memicu terjadinya fraud melalui kerangka Fraud Hexagon, diharapkan dapat ditemukan strategi pencegahan yang lebih efektif dan sesuai dengan konteks organisasi di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori kecurangan yang lebih kontekstual dan aplikatif.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam dinamika kecurangan laporan keuangan di PT Indofarma Tbk. Pendekatan ini memungkinkan analisis kontekstual terhadap faktor-faktor dalam Fraud Hexagon yang mendorong terjadinya fraud. Sumber dan jenis data dalam penelitian ini berasal dari berita-berita media massa daring yang memuat informasi mengenai kasus manipulasi laporan keuangan PT Indofarma Tbk. Data tersebut bersifat sekunder dan digunakan untuk menelusuri kronologi, temuan audit, serta analisis terhadap elemen-elemen Fraud Hexagon. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi, dengan mengumpulkan dan menelaah berita dari media massa daring yang relevan terkait kasus PT Indofarma Tbk., termasuk laporan investigatif dan pernyataan resmi dari instansi terkait. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis konten kualitatif, di mana peneliti akan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan informasi yang terkandung dalam berita media massa mengenai kasus PT Indofarma Tbk. Proses ini akan memfokuskan pada elemen-elemen fraud yang diungkapkan dalam kasus tersebut, seperti tekanan, peluang, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi, dan kolusi, untuk mengidentifikasi pola-pola yang relevan dan faktor penyebab terjadinya manipulasi laporan keuangan. Obyek penelitian ini adalah PT. Indofarma Tbk. PT Indofarma Tbk. adalah perusahaan farmasi milik negara yang bergerak di bidang produksi dan distribusi obat-obatan, alat kesehatan, dan produk farmasi lainnya. Sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN), perusahaan ini bertanggung jawab dalam menyediakan produk kesehatan yang berkualitas untuk masyarakat Indonesia. PT Indofarma Tbk. memiliki berbagai anak perusahaan dan terlibat dalam berbagai

lini bisnis, namun belakangan ini terlibat dalam kasus manipulasi laporan keuangan yang berpengaruh besar terhadap reputasi dan kinerjanya.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dengan hasil audit investigatif yang dilaksanakan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) pada permasalahan rekayasa di keuangan PT Indofarma Tbk. serta anak perusahaannya selama periode 2020 hingga 2023, ditemukan indikasi penyimpangan yang berpotensi merugikan negara sebesar Rp371,83 miliar (Badan Pemeriksa Keuangan, 2024b). BPK menyatakan bahwa mereka menemukan adanya transaksi yang dinilai fiktif pada bagian Fast Moving Consumer Goods (FMCG), adanya dana deposito pada koperasi simpan pinjam yang tercatat dimiliki pribadi, serta adanya dana restitusi pajak yang ditemukan justru dimanfaatkan untuk hal-hal yang tidak memiliki keterkaitan dengan kepentingan perusahaan (Fadila, 2024). BPK telah menyerahkan Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP) Investigatif kepada Kejaksaan Agung pada 20 Mei 2024 untuk ditindaklanjuti secara hukum (Badan Pemeriksa Keuangan, 2024a).

### **Pembahasan**

#### **Pengaruh Fraud Hexagon Pada Kasus PT. Indofarma Tbk. Pressure (Tekanan)**

Dalam teori Fraud Hexagon, pressure atau tekanan merupakan salah satu elemen utama yang mendorong seseorang atau kelompok untuk melakukan kecurangan (Pertama & Anggiriawan, 2022). Tekanan ini umumnya berasal dari kebutuhan atau tuntutan eksternal yang bersifat mendesak (Nurwahyuni, 2024). Tekanan dapat berbentuk kondisi finansial pribadi, target perusahaan yang terlalu tinggi, atau ekspektasi pemegang saham. Ketika individu atau organisasi merasa tidak mampu memenuhi tekanan tersebut melalui cara-cara yang sah, mereka dapat terdorong untuk mencari jalan pintas dengan melakukan tindakan curang. Unsur tekanan ini seringkali menjadi pemicu awal terjadinya fraud, terutama dalam lingkungan korporasi yang menekankan pencapaian kinerja tanpa mempertimbangkan kapasitas dan kondisi riil. Berdasarkan temuan yang disampaikan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), terdapat indikasi "pressure" atau tekanan yang mendasari terjadinya fraud di PT Indofarma Tbk. Tekanan ini bisa dilihat dari adanya target-target yang sulit dicapai, baik dalam hal penjualan maupun pencapaian finansial perusahaan, yang mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Dalam situasi seperti ini, tekanan untuk memenuhi ekspektasi pemegang saham dan mempertahankan kinerja perusahaan yang baik menjadi faktor pendorong bagi pihak-pihak tertentu untuk melakukan tindakan kecurangan, termasuk mencatat transaksi fiktif dalam unit bisnis Fast Moving Consumer Goods (FMCG) demi memenuhi target yang ditentukan.

#### **Opportunity (Kesempatan)**

Unsur opportunity atau peluang dalam Fraud Hexagon merujuk pada kondisi yang memungkinkan seseorang dapat melakukan kecurangan tanpa mudah terdeteksi atau dikenai sanksi (Nadya, 2024). Peluang ini biasanya muncul ketika sistem pengendalian internal lemah, pengawasan manajerial tidak efektif, atau terdapat celah dalam prosedur operasional yang bisa dimanfaatkan (Yasmi et al., 2021). Individu yang berada dalam posisi strategis dan memiliki akses terhadap aset atau informasi sensitif perusahaan dapat menggunakan celah ini untuk menjalankan aksi curang, terutama ketika mereka merasa bahwa risiko untuk tertangkap atau dihukum sangat kecil. Oleh karena itu, semakin lemah pengawasan dalam suatu organisasi, semakin besar peluang terjadinya fraud. Dalam kasus PT Indofarma Tbk., dimensi "opportunity" atau peluang untuk melakukan kecurangan muncul dari lemahnya sistem

pengendalian internal perusahaan. Salah satu faktor utama adalah kurangnya pengawasan yang memadai atas transaksi keuangan, yang memungkinkan adanya manipulasi laporan keuangan, seperti pencatatan transaksi jual beli fiktif dalam unit bisnis FMCG. Selain itu, adanya akses yang tidak terkendali terhadap dana perusahaan dan informasi penting juga memberikan peluang bagi individu yang memiliki posisi strategis untuk melakukan fraud. Laporan dari Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) menunjukkan bahwa kurangnya pengawasan eksternal dan kontrol yang lemah memberi kesempatan bagi pelaku untuk melakukan manipulasi dengan relatif mudah tanpa terdeteksi

### **Rationalization (Rasionalisasi)**

Dimensi rationalization dalam Fraud Hexagon merujuk pada proses pembenaran internal yang dilakukan oleh pelaku untuk melegitimasi tindakan kecurangan mereka (Amalia & Agoes, 2024). Rasionalisasi biasanya muncul dalam bentuk alasan-alasan seperti "semua orang juga melakukannya", "saya hanya meminjam sementara", atau "perusahaan telah memperlakukan saya tidak adil, jadi ini adalah bentuk kompensasi." Elemen ini penting karena membantu pelaku meredakan rasa bersalah dan mempertahankan citra diri yang positif meskipun sedang melakukan pelanggaran etika dan hukum (A. D. Putra & Puspitasari, 2024). Tanpa adanya rasionalisasi, sebagian besar individu akan mengalami konflik moral yang menghalangi mereka untuk bertindak curang. Dalam kasus manipulasi laporan keuangan PT Indofarma Tbk., tidak ditemukan informasi yang mendukung adanya dimensi "rationalization" atau rasionalisasi. Tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa pelaku kecurangan membenarkan atau mencari alasan untuk tindakan mereka dalam konteks laporan yang tersedia dari media.

### **Capability (Kemampuan)**

Dalam Fraud Hexagon, capability atau kapabilitas merujuk pada kemampuan, posisi, serta karakteristik individu yang memungkinkan mereka untuk melakukan kecurangan secara efektif (Syurmita et al., 2024). Tidak semua orang yang mengalami tekanan dan melihat peluang akan melakukan fraud—diperlukan seseorang dengan kecerdasan, keterampilan teknis, pemahaman mendalam terhadap sistem, serta posisi strategis dalam organisasi. Orang dengan kapabilitas tinggi biasanya memiliki pengaruh, otoritas, dan akses terhadap informasi atau aset penting, serta mampu menyembunyikan tindakan curangnya dari pengawasan internal maupun eksternal. Karena itu, elemen ini menjembatani niat dan eksekusi dari suatu tindakan fraud. Dalam kasus PT Indofarma Tbk., dimensi "capability" terlihat pada peran serta posisi individu yang terlibat dalam manipulasi laporan keuangan, terutama mantan Direktur Utama perusahaan yang memiliki kontrol atas informasi keuangan (Puspadini, 2024). Temuan terkait transaksi jual beli fiktif pada unit bisnis FMCG juga mengindikasikan adanya akses dan kemampuan untuk memanipulasi data tanpa pengawasan yang memadai. Posisi dan otoritas yang dimiliki oleh para pelaku memungkinkan mereka untuk melakukan kecurangan tanpa terdeteksi, memperkuat adanya dimensi "capability" dalam kasus ini.

### **Arrogance (Arogansi)**

Dimensi arrogance dalam Fraud Hexagon menggambarkan sikap merasa kebal terhadap hukum atau peraturan, di mana pelaku kecurangan percaya bahwa mereka tidak akan tertangkap atau tidak akan dikenai konsekuensi atas perbuatannya (Yovita & Suryani, 2024). Sifat ini sering ditemukan pada individu dengan jabatan tinggi atau yang telah lama berada dalam sistem, sehingga merasa memiliki kekuasaan yang cukup untuk mengabaikan prosedur atau kontrol yang berlaku. Arogansi dapat memperkuat niat pelaku dalam melakukan fraud karena munculnya keyakinan bahwa mereka berada "di atas sistem", atau bahwa aturan tidak berlaku bagi mereka secara pribadi. Dalam kasus PT Indofarma Tbk., tidak ditemukan

informasi yang secara eksplisit mengindikasikan adanya dimensi "arrogance" berdasarkan laporan berita yang ada. Namun, jika dilihat dari sikap dan tindakan para pelaku yang berani melakukan manipulasi laporan keuangan dengan melibatkan transaksi jual beli fiktif, dapat diasumsikan bahwa ada rasa kebebasan atau perasaan di atas hukum yang mungkin terkait dengan dimensi ini. Walaupun demikian, tidak ada bukti langsung yang mengungkapkan sikap arogansi yang jelas dalam konteks kasus ini.

### **Collusion (Kolusi)**

Dimensi collusion dalam Fraud Hexagon merujuk pada keterlibatan lebih dari satu individu dalam melakukan kecurangan secara terorganisir (Islam & Jatmika, 2024). Kolusi memungkinkan pelaku utama bekerja sama dengan pihak lain untuk menyembunyikan jejak, mengakali sistem pengendalian internal, dan menciptakan kesan bahwa transaksi yang dilakukan adalah sah (Affandi et al., 2022). Elemen ini sering kali memperumit deteksi fraud karena keterlibatan banyak pihak memungkinkan tindakan kecurangan dilakukan dengan lebih sistematis dan terselubung. Kolusi juga menunjukkan bahwa fraud tidak hanya bersifat individual, tetapi bisa menjadi masalah struktural dalam organisasi. Dalam kasus PT Indofarma Tbk., terdapat indikasi kuat mengenai dimensi "collusion" dalam Fraud Hexagon. Beberapa individu di perusahaan tersebut diduga terlibat dalam kolusi untuk memanipulasi laporan keuangan demi mencapai target yang ditetapkan. Misalnya, mantan Direktur Utama PT Indofarma Tbk. (AP) diduga menerbitkan adanya transaksi yang sifatnya piutang serta mencatat adanya uang muka atas pembelian alat kesehatan yang nyatanya adalah transaksi fiktif yang difungsikan untuk membuat ilusi bahwa perusahaan sudah memenuhi target. Selain itu, Direktur PT. Indofarma Global Medika, yaitu GSR, terbukti sudah menjual produk-produk ke anak perusahaan PT. IGM ini yang ternyata, berdasarkan penyelidikan, anak perusahaan itu tidak mampu untuk melakukan transaksi pembelian dan pada akhirnya membuahkan kerugian untuk PT. IGM. GSR juga memberi perintah kepada CSY selaku Head of finance PT IGM untuk menerbitkan klaim diskon yang juga merupakan klaim fiktif yang berasal dari beberapa vendor dan mencari pendanaan dari nonperbankan guna memenuhi operasional PT. Indofarma Tbk. Serta PT. IGM. CSY bersama BBE yang menjabat sebagai Manager Finance PT. Indofarma Tbk., mencari pendanaan ini dan juga menitipkan kepada vendor dana-dana yang sudah dimanipulasi agar terlihat seperti salah transfer yang akan digunakan untuk menutup defisit dan juga untuk kepentingan pribadi.

### **Interaksi antar Komponen Fraud Hexagon**

Dalam kasus manipulasi laporan keuangan PT Indofarma Tbk., terdapat interaksi yang saling memengaruhi antara berbagai komponen dalam Fraud Hexagon. Tekanan untuk mencapai target yang sulit dicapai mendorong munculnya peluang untuk melakukan kecurangan, terutama di tengah lemahnya pengendalian internal dan pengawasan eksternal. Keberadaan kemampuan individu yang memiliki kontrol dan akses terhadap informasi keuangan memperburuk situasi, memungkinkan manipulasi data tanpa deteksi. Di sisi lain, kolusi antara beberapa pihak, seperti mantan Direktur Utama dan manajemen lainnya, memperkuat keberlangsungan kecurangan ini, dengan individu-individu tersebut bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dalam memanipulasi laporan keuangan. Meskipun tidak ditemukan bukti langsung mengenai rasionalisasi atau arogansi, kombinasi dari faktor-faktor ini menciptakan lingkungan yang mendukung terjadinya fraud secara sistematis.

### **Relevansi Fraud Hexagon terhadap Temuan Kasus**

Fraud Hexagon sangat relevan untuk menganalisis temuan kasus manipulasi laporan keuangan PT Indofarma Tbk. karena model ini mampu menjelaskan berbagai faktor yang

mendorong terjadinya kecurangan. Dimensi "pressure" terlihat dari target-target yang sulit dicapai yang mendorong tindakan manipulasi, sementara "opportunity" muncul dari kelemahan dalam pengendalian internal dan pengawasan eksternal. "Capability" terwujud melalui peran sentral individu yang memiliki akses dan kontrol atas informasi keuangan, sementara "collusion" terindikasi kuat dalam kolaborasi beberapa pihak dalam memanipulasi data keuangan. Meskipun tidak ditemukan bukti jelas mengenai "rationalization" dan "arrogance," interaksi antar dimensi tersebut menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya fraud secara sistematis dan berkelanjutan di PT Indofarma Tbk.

### **Perbandingan dengan Model Fraud Lain**

Model Fraud Triangle, yang pertama kali diperkenalkan oleh Cressey (1953), hanya menekankan tiga faktor: tekanan (pressure), kesempatan (opportunity), dan rasionalisasi (rationalization) (Kuang & Natalia, 2023). Secara teoritis, model ini baik dalam menjelaskan motivasi dasar seorang pelaku, tetapi kurang mampu menangkap unsur kemampuan teknis dan dinamika kelompok. Dalam konteks PT Indofarma Tbk., Fraud Triangle akan mengidentifikasi tekanan target ROA dan celah pengendalian internal (Badan Pemeriksa Keuangan, 2024b), serta kemungkinan pembenaran moral pelaku, namun gagal menjelaskan bagaimana mantan Direktur Utama memanfaatkan otoritas sistem ERP dan berkolusi dengan pihak eksternal untuk menutupi skema fraud (Puspadini, 2024). Model Fraud Diamond oleh Wolfe & Hermanson (2004) menambah dimensi keempat yaitu capability, sehingga menyoroti bahwa pelaku tidak hanya terdorong dan memiliki kesempatan, tetapi juga harus memiliki keahlian teknis dan kekuasaan untuk mengeksekusi kecurangan (Aphek & Cojocar, 2024; Engko et al., 2021). Teorinya lebih kaya daripada Triangle dan sesuai dengan temuan Indofarma tentang akses eksklusif oknum pada modul keuangan dan kemampuan memanipulasi jurnal. Namun, Diamond masih mengabaikan kolusi—padahal kasus Indofarma menunjukkan bahwa jaringan covert antar manajemen dan distributor fiktif menjadi kunci keberhasilan skema fraud (Fadila, 2024). Fraud Pentagon yang dikembangkan Dorminey et al. (2012) menambahkan elemen ego (arrogance) ke dalam Diamond, sehingga mencakup lima faktor: pressure, opportunity, capability, rationalization, dan ego (Y. Putra, 2022). Pendekatan ini menambah wacana tentang overconfidence pelaku, tetapi masih terbatas pada tindakan individual. Pada kasus PT Indofarma Tbk., meski arogansi bisa diindikasikan dari skala kerugian Rp 371,83 miliar, skema fraud tetap merupakan hasil kolaborasi multi-aktor yang tidak terjangkau oleh Pentagon.

Model Fraud Hexagon (Vousinas, 2019) menjadi yang paling komprehensif dengan menambahkan dimensi keenam, collusion, ke dalam Pentagon (Octani et al., 2022). Secara teoritis, Hexagon mengakui bahwa fraud korporasi besar biasanya melibatkan kerja sama terstruktur antar pelaku baik internal maupun eksternal. Kasus Indofarma menegaskan keunggulan ini: tanpa memasukkan kolusi sebagai elemen analisis, peran distributor fiktif, koperasi simpan pinjam, serta kolaborasi pejabat internal tidak akan terungkap secara memadai. Dengan demikian, Fraud Hexagon terbukti lebih tepat untuk menganalisis fraud BUMN skala besar, karena mampu menjelaskan interaksi antara tekanan, kesempatan, kapabilitas, pembenaran, arogansi, dan kerja sama terorganisir di balik manipulasi laporan keuangan.

### **Implikasi Teoritis dan Praktis**

Secara teoritis, penerapan model Fraud Hexagon dalam kasus PT Indofarma Tbk. memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai berbagai faktor yang mendorong terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan, dengan penekanan khusus pada dimensi "capability" dan "collusion". Dimensi "capability" menunjukkan bahwa manipulasi laporan

keuangan sering melibatkan individu dengan akses dan kontrol strategis atas informasi keuangan perusahaan, sementara "collusion" menyoroti peran penting kerjasama antar pihak di dalam perusahaan dalam menjalankan kecurangan secara sistematis. Secara praktis, temuan ini menegaskan bahwa perusahaan perlu memperkuat sistem pengendalian internal dan meningkatkan pengawasan eksternal guna meminimalkan peluang bagi individu untuk melakukan fraud. Selain itu, penegakan hukum yang lebih ketat dan sanksi yang jelas bagi pelaku manipulasi laporan keuangan sangat penting untuk mencegah terjadinya tindakan serupa di masa depan. Ini juga menggarisbawahi perlunya kebijakan yang lebih transparan dan akuntabel, baik di tingkat perusahaan maupun pemerintah, untuk menjaga integritas laporan keuangan dan mencegah kerugian yang lebih besar bagi perusahaan, pemangku kepentingan, dan negara.

### **Upaya Pencegahan dan Rekomendasi**

Upaya pencegahan terhadap manipulasi laporan keuangan seperti yang terjadi di PT Indofarma Tbk. memerlukan penguatan sistem pengendalian internal dengan pemantauan yang lebih ketat terhadap transaksi keuangan dan akses informasi penting. Perusahaan perlu memperbaiki mekanisme pengawasan eksternal, seperti audit independen yang lebih mendalam dan regulasi yang lebih ketat terhadap praktek keuangan. Selain itu, penting untuk memberikan pelatihan etika kepada karyawan dan manajemen guna mencegah rasionalisasi kecurangan, serta memastikan penerapan sanksi yang tegas bagi pelaku fraud. Rekomendasi lainnya adalah memperkuat transparansi dalam laporan keuangan dan menetapkan kebijakan yang jelas mengenai tanggung jawab keuangan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kolusi dan manipulasi.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kasus manipulasi laporan keuangan PT Indofarma Tbk. dan penerapan model Fraud Hexagon, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor kecurangan yang terjadi dalam perusahaan ini sangat dipengaruhi oleh beberapa dimensi dalam teori tersebut, seperti "capability" dan "collusion". Dimensi "capability" terlihat dari peran strategis individu yang memiliki akses penuh terhadap informasi keuangan perusahaan, sedangkan dimensi "collusion" muncul dalam bentuk kerjasama antara beberapa pihak dalam memanipulasi laporan keuangan demi memenuhi target yang ditetapkan. Tekanan yang muncul dari target yang sulit dicapai juga memperburuk kondisi tersebut, meskipun tidak ditemukan bukti rasionalisasi yang jelas dari pelaku. Temuan ini menegaskan bahwa manipulasi keuangan lebih cenderung terjadi dalam sistem yang memiliki kelemahan pengendalian internal dan pengawasan eksternal yang minim. Dengan adanya temuan ini, diharapkan dapat memberi kontribusi dalam pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya fraud dalam konteks perusahaan BUMN.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa langkah pencegahan dapat diambil untuk mencegah terjadinya kecurangan serupa di masa depan. Pertama, perusahaan perlu memperkuat sistem pengendalian internal dan meningkatkan transparansi dalam laporan keuangan untuk mengurangi peluang manipulasi. Hal ini termasuk melakukan audit internal secara berkala dan memastikan bahwa setiap transaksi keuangan diawasi dengan ketat. Selain itu, perlu adanya pengawasan eksternal yang lebih ketat, baik oleh pihak regulator maupun lembaga independen, untuk memastikan bahwa setiap laporan yang disampaikan oleh perusahaan benar-benar akurat dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Penegakan hukum yang tegas terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam praktik fraud juga sangat penting

untuk memberikan efek jera dan menjaga kepercayaan publik terhadap integritas perusahaan, khususnya BUMN. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan dapat tercipta lingkungan bisnis yang lebih transparan, akuntabel, dan bebas dari kecurangan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Affandi, A., Hakim, T. I. M. R., & Prasetyono, P. (2022). Dimensi Fraud Hexagon Dan Spiritualitas Pada Kecurangan Akademik Selama Pembelajaran Daring. *InFestasi*, 18(1), 1–15.
- Agne, Y. (2024). Indofarma: Mengalami Kerugian hingga Penyimpangan Keuangan. *Tempo.Co*. <https://www.tempo.co/ekonomi/indofarma-mengalami-kerugian-hingga-penyimpangan-keuangan-51141>
- Aksa, A. F., Irianto, B. S., & Bawono, I. R. (2020). The Urgency of Rationalization fr Unethical Behavior and Accounting Fraud. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(3), 1–10. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2020.11.3.37>
- Alatas, M. B. I. (2024). BPK Menemukan Penyimpangan dalam Pengelolaan Keuangan PT Indofarma Tbk. *AntaraNews*. <https://www.antaraneews.com/berita/4112925/bpk-menemukan-penyimpangan-dalam-pengelolaan-keuangan-pt-indofarma-tbk>
- Amalia, M. P., & Agoes, S. (2024). Peran Hexagon Fraud dalam Fraudulent Financial Reporting. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(5), 3784–3797. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i5.11080>
- Aphek, M., & Cojocar, D. (2024). Why Do They Do It? A Comprehensive Review of the Fraud Triangle and the Fraud Diamond Among Fraud Offenders. *Educatia* 21, 28, 392–398. <https://doi.org/10.24193/ed21.2024.28.43>
- Badan Pemeriksa Keuangan. (2024a). BPK Serahkan LHP Investigatif pada PT Indofarma Tbk kepada Jaksa Agung. *Badan Pemeriksa Keuangan*. <https://www.bpk.go.id/news/bpk-serahkan-lhp-investigatif-pada-pt-indofarma-tbk-kepada-jaksa-agung>
- Badan Pemeriksa Keuangan. (2024b). BPK Temukan Indikasi Kerugian Negara Senilai Rp 371 Miliar pada PT Indofarma dan Anak Perusahaan. *Badan Pemeriksa Keuangan*. <https://www.bpk.go.id/news/bpk-temukan-indikasi-kerugian-negara-senilai-rp371-miliar-pada-pt-indofarma-dan-anak-perusahaan>
- Binekasri, R. (2024). Tanda Awal Kasus Indofarma, Laba Jeblok 99,65%, Tapi Hasil Audit Wajar. *CNBC Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20240527094213-17-541334/tanda-awal-kasus-indofarma-laba-jeblok-9965-tapi-hasil-audit-wajar>
- Engko, C., Ahuluheluw, N., & Selong, R. R. (2021). Analisis Peran Audit Internal Dalam Pencegahan Fraud Dengan Menggunakan Fraud Diamond Model. *Accounting Research Unit (ARU Journal)*, 2(2), 45–59. <https://doi.org/10.30598/arujournalvol2iss2pp45-59>
- Fadila, S. N. (2024). BPK Laporkan Indofarma (INAF) Lakukan Transaksi Fiktif hingga Terlilit Pinjol. *Kontan*. <https://investasi.kontan.co.id/news/bpk-laporkan-indofarma-inaf-lakukan-transaksi-fiktif-hingga-terlilit-pinjol>
- Fauzi, A. (2024). Stafsus Erick Thohir Ungkap Biang Keladi Masalah Indofarma Hingga Lakukan Manipulasi Laporan Keuangan. *Suara*. <https://www.suara.com/bisnis/2024/05/21/151412/stafsus-erick-thohir-ungkap-biang-keladi-masalah-indofarma-hingga-lakukan-manipulasi-laporan-keuangan>
- Firdausy, A. (2024). Perilaku Tidak Etis dan Dampaknya terhadap Kepercayaan Publik: Studi Kasus pada Laporan Keuangan Perusahaan. *Ilmu Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 5(2), 619–628. <https://doi.org/10.37012/ileka.v5i2.2431>
- Fouziah, S. N., Suratno, S., & Djaddang, S. (2022). Relevansi Teori Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Statement pada Perusahaan Sektor Perbankan. *Substansi: Sumber Artikel Akuntansi, Auditing, Dan Keuangan Vokasi*, 6(1), 59–77.
- Hamdani, T. (2024). BPK Ungkap Biang Kerok Indofarma Rugikan Negara Ratusan Miliar. *IDN*

- Times. <https://www.idntimes.com/business/economy/trio-hamdani/bpk-ungkap-biang-kerok-indofarma-rugikan-negara-ratusan-miliar>
- Islam, M. F., & Jatmika, S. (2024). Pengaruh Dimensi Fraud Hexagon terhadap Kecurangan Akademik Peserta Didik di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 1012–1026. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.5835>
- Kaffah, M., & Afriyenti, M. (2024). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan dalam Perspektif Fraud Hexagon Theory. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 6(4), 1573–1587. <https://doi.org/10.24036/jea.v6i4.2111>
- Kardenal, K. (2023). Persoalan Aktualisasi Good Governance dalam Good Governance Perspektif Penyelenggaraan Kekuasaan Negara. *Jurnal Pemerintahan*, 6(11), 64–74. <https://doi.org/10.55745/jpstipan.v6i11.106>
- Kuang, T. M., & Natalia, E. (2023). Pengujian Fraud Triangle Theory Dalam Menjelaskan Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish M-Score. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 7(2 SE-), 1752–1764. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1296>
- Lestari, U. P., & Jayanti, F. D. (2021). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Proaksi*, 8(1), 38–49.
- Limbong, T. E., Kuntadi, C., & Pramukty, R. (2023). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pencegahan Kecurangan: Audit Internal, Kesadaran Anti Fraud, Independensi Auditor Internal INDEPENDENSI AUDITOR INTERNAL. *Jurnal Economia*, 2(6), 1451–1461. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i6.631>
- Meilany, M., & Winario, M. (2024). Motives For Fraudulent Behavior In Islamic Bank: Hexagon Model Of Perspective Fraud. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*, 5(1), 55–69. <https://doi.org/10.46367/jps.v5i1.1761>
- Nadya, V. (2024). Pengujian Teori Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Blantika: Multidisciplinary Journal*, 2(6), 575–585. <https://doi.org/10.57096/blantika.v2i6.151>
- Novarina, D., & Triyanto, D. N. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10(2), 182–193. <https://doi.org/10.29103/jak.v10i2.7352>
- Nurwahyuni, N. (2024). Pressure, Opportunnity, Rationalization, dan Capability terhadap Terjadinya Fraud: Studi di Salah Satu Dinas Propinsi Sulawesi Selatan. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 8(1), 1–13.
- Octani, J., Dwiharyadi, A., & Djefris, D. (2022). Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2017-2020. *Jurnal Akuntansi, Bisnis Dan Ekonomi Indonesia*, 1(1), 36–49.
- Oktavia, S., Bahari, A., & Kartika, R. (2022). Pengaruh Elemen Fraud Hexagon Theory Terhadap Fraud Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 12(2), 275–284. <https://doi.org/10.37859/jae.v12i2.4207>
- Oktaviani, D. A. (2023). Komponen Penyebab Kecurangan Laporan Keuangan dalam Perspektif Fraud Triangle Theory. *Jaakfe Untan: Jurnal Audit Dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura*, 12(4), 354–367. <https://doi.org/10.26418/jaakfe.v12i4.72492>
- Pangestu, A. D., Oktavia, R., & Amelia, Y. (2020). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Menggunakan Model Beneish M-Score: Perspektif Fraud Diamond. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 1(4), 301–313. <https://doi.org/10.35912/jakman.v1i4.90>

- Pertama, I. G. A. W., & Anggiriawan, I. P. B. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mendasari Perilaku Kecurangan Akademik. *EKONIKA : Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, 7(2), 184–195. <https://doi.org/10.30737/ekonika.v7i2.2826>
- Pramudyastuti, O. L., Fatimah, A. N., & Wilujeng, D. S. (2020). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Investigasi Dimensi Fraud Diamond. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 3(2), 147–153. <https://doi.org/10.32500/jematech.v3i2.1301>
- Priyastiwi, P., & Setyowati, H. (2021). Kecenderungan Kecurangan pada Alokasi Dana Desa: Analisis Fraud Diamond dan Religiusitas. *Kajian Bisnis Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha*, 30(1), 1–14. <https://doi.org/10.32477/jkb.v30i1.301>
- Puspadini, M. (2024). Mantan Dirut dan Direktur Indofarma Jadi Tersangka Manipulasi Lapkeu. *CNBC Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20240919194946-17-573146/mantan-dirut-dan-direktur-indofarma-jadi-tersangka-manipulasi-lapkeu>
- Putra, A. D., & Puspitasari, W. (2024). Peran Nilai Etika Memoderasi Faktor-Faktor Pencegahan Kecurangan. *Kompak: Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 17(2), 105–123. <https://doi.org/10.51903/kompak.v17i2.2037>
- Putra, Y. (2022). Analisis Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Menggunakan Fraud Score Model. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(1 SE-Articles). <https://doi.org/10.37676/ekombis.v10i1.1651>
- Putri, A., & Santoso, B. (2025). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Diamond menggunakan Model Fraud Score (F-Score) pada Perusahaan BUMN Sektor Basic Material dan Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2023. *Jurnal Nusa Akuntansi*, 2(1), 49–73. <https://doi.org/10.62237/jna.v2i1.161>
- Putri, S. Y., & Wilasittha, A. A. (2021). Perkembangan Fraud Theory dan Relevansi dalam Realita. *Seminar Nasional Akuntansi Dan Call for Paper (SENAPAN)*, 1(2), 726–735. <https://doi.org/10.33005/senapan.v1i2.160>
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2020). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *IHTIFAZ: Islamic Economic, Finance and Banking (ACI-IJIEFB)*, 409–430.
- Siswanto, S. (2020). Pengaruh Faktor Tekanan dan Ukuran Perusahaan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 1(4), 287–300. <https://doi.org/10.35912/jakman.v1i4.76>
- Sulaeman, S. (2024). BPK Laporkan Indofarma ke Kejagung soal Dugaan Penyimpangan Rp371 Miliar, Kementerian BUMN Respons Begini. *Merdeka*. <https://www.merdeka.com/uang/bpk-laporkan-indofarma-ke-kejagung-soal-dugaan-penyimpangan-rp371-miliar-kementerian-bumn-respons-begini-135721-mvk.html>
- Sumawan, I. P., & Saravistha, D. B. (2023). Pengaruh Psikologis Hakim Terhadap Ratio Decidendi Dalam Perkara Korupsi. *Jurnal Analisis Hukum*, 6(1), 58–67. <https://doi.org/10.38043/jah.v6i1.4200>
- Suryandari, E., & Pratama, L. V. (2021). Determinan Fraud Dana Desa: Pengujian Elemen Fraud Hexagon, Machiavellian, dan Love of Money. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 5(1), 55–78. <https://doi.org/10.18196/rabin.v5i1.11688>
- Suwena, K. R. (2021). Tekanan, Kesempatan, dan Rasionalisasi Pemicu Tindakan Kecurangan (Fraud) pada Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 6(1), 102–114. <https://doi.org/10.23887/jia.v6i1.31540>
- Syurmita, S., Nisa, I. S., & Syafei, A. W. (2024). Analisis Pengaruh Teori Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 5(1), 41–45. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v5i1.2710>

- Takalamingan, F. S., & Harnovinsah, L. (2022). Pengaruh Tunjangan Kinerja, Budaya Organisasi, Tekanan, Kesempatan dan Rasionalisasi terhadap Kecurangan (Fraud). *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 9(2), 161–188. <https://doi.org/10.25105/jmat.v9i2.12982>
- Tim TVOnenews. (2024). Minta Diproses Kejaksaan, BPK Temukan Penyimpangan Dalam Pengelolaan Keuangan PT Indofarma Tbk Dengan Kerugian Rp371,83 Miliar. TV One. <https://www.tvonenews.com/ekonomi/211617-minta-diproses-kejaksanaan-bpk-temukan-penyimpangan-dalam-pengelolaan-keuangan-pt-indofarma-tbk-dengan-kerugian-rp37183-miliar?page=all>
- Trikarinaputri, E. (2024). Kejaksaan Tinggi DKI Beberkan Peran Empat Tersangka Korupsi di Indofarma. *Tempo.Co*. <https://www.tempo.co/hukum/kejaksanaan-tinggi-dki-beberkan-peran-empat-tersangka-korupsi-di-indofarma--1162956>
- Wakang, A. A. (2024). BPK Temukan Dugaan Penyimpangan Keuangan di PT Indofarma, BUMN Masih Bahas Pembayaran Gaji Karyawan. *Tempo.Co*. <https://www.tempo.co/ekonomi/bpk-temukan-dugaan-penyimpangan-keuangan-di-pt-indofarma-bumn-masih-bahas-pembayaran-gaji-karyawan-56494>
- Yasmi, Y., Cahyadi, M., & Aulia, A. B. R. (2021). Sistem Pengendalian Internal Dalam Mitigasi Fraud Orderan Transportasi Berbasis Online Pada PT.Gojek Makassar. *Accounting, Accountability, and Organization System (AAOS) Journal*, 2(2), 160–178. <https://doi.org/10.47354/aaos.v2i2.271>
- Yovita, M., & Suryani, E. (2024). Determinasi Faktor-faktor Arrogance sebagai Perspektif Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi Politala*, 7(1), 166–176.